

HUBUNGAN ANTARA STATUS PEKERJAAN DENGAN KEMAMPUAN IBU DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL OTONOMI PADA *TODDLER*

Esti Widiani

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang
Kota Malang, Indonesia
email: diani.esti@gmail.com

Abstract

*Key word :
education level;
mother's ability to
stimulate*

Toddlers are the second stage of psychosocial development after the baby is in the age range of 18 months to 36 months. Failure to skip psychosocial autonomy versus hesitation or shame can be prevented by providing good stimulation. The purpose of this study was to determine the relationship of work with the ability of the mother to stimulate psychosocial development of autonomy in infants. This study used an observational design using cross sectional. The research was conducted in Kemantren Village, Jabung District, Malang Regency. The technique used to take samples in this study was accidental sampling with a total sample of 168 respondents. The instrument used to measure the ability of the mother is a modification of the Care of Babies. HOME Inventory. The data analysis used was chi-square with no statistical results that correlated the employment status with the ability of the mother to stimulate psychosocial development of autonomy in infants with a value of $p = 0.106$ ($p > 0.005$). The recommended BKB (Toddler Family Development) group needs to be held in each Posyandu as a service center and learning center for mothers about early detection and stimulation of development

PENDAHULUAN

Toddler merupakan tahapan perkembangan psikososial kedua setelah *infant* dimana berada pada rentang usia 18 bulan sampai 36 bulan (Sacco, 2013; Keliat, 2011). Perkembangan psikososial pada tahap ini disebut otonomi *versus* ragu-ragu dan malu (*autonomy versus doubt and shame*) (Sacco, 2013). Usia *toddler* tidak semua mampu mencapai perkembangan psikososial otonomi ini dengan baik. Prevalensi masalah psikososial seperti gangguan emosional sebesar 10% dan gangguan tingkah laku pada anak sebesar 19 % (Jellinek *et al.*, 1999 dalam Polaha *et al.*, 2010). Studi lain mengatakan bahwa prevalensi masalah psikososial pada anak usia 2-6 tahun sebesar 39,8% (Tarshis *et al.*, 2006). Di Netherlands prevalensi anak yang mengalami masalah psikososial sebesar 8-9% (Kruizinga *et al.*, 2012). Verhulst & Ende (1999) dalam Vogels 2008 menemukan bahwa anak dengan

masalah psikososial hanya 13 % saja yang mendapatkan penanganan.

Anak yang tidak mampu mencapai perkembangan psikososial otonomi akan mengalami *doubt and shame* atau ragu-ragu dan malu (Sacco, 2013; Osborne, 2009). Malu merupakan barometer emosional yang menjadi kuncidari orang merasalayakatau tidak di hadapan orang lain (Dickerson *et al.*, 2004; Dickerson & Kemeny, 2004; H.B. Lewis, 1971; M. Lewis, 1992; Tangney & Fischer, 1995 dalam Mills *et al.*, 2010). Malu merupakan hal yang penting pada perkembangan normal individu, membantu untuk memotivasi perilaku yang dapat diterima secara sosial (Mills *et al.*, 2010), ketika malu menjadi emosi yang dominan, hal tersebut bisa menjadikan perilaku individu yang maladaptif (Barrett, 1998; M. Lewis, 1992; Schore, 1996 dalam Mills *et al.*, 2010). Malu pada akhirnya bisa menjadi faktor resiko terjadinya kecemasan

dalam interaksi sosial pada anak termasuk didalamnya kecemasan berpisah (*separation anxiety*) dengan orang tua (Mills, 2005 dalam Michail & Birchwood, 2013). Prevalensi gangguan kecemasan pada anak-anak menurut Costello *et al.*, (2005); Velting *et al.*, (2002) dalam Drake & Ginsburg (2012) sebesar 10%. Prevalensi *separation anxiety* anak pada studi yang lain ditemukan sebesar 4 % dan 50-75 % anak dengan *separation anxiety disorders* berasal dari status sosial ekonomi yang rendah (Masi *et al.*, 2001). Menurut Shear *et al.*, (2006) bahwa prevalensi anak-anak dengan *separation anxiety disorders* sebesar 4,1%.

Faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan psikososial anak adalah pola asuh orang tua yang terlalu melindungi anak dan kurangnya stimulasi perkembangan psikososial otonomi yang tepat. Sebuah penelitian menemukan bahwa ibu yang terlalu melindungi anak usia 2-3 tahun akan berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak (Cooklin *et al.*, 2013). Penelitian lain menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang terlalu melindungi dan kurang mendapatkan kehangatan secara emosional, anak akan mengembangkan rasa takut dan cemas dalam aktivitas bersosialisasi (Bogels *et al.*, 2001). Gere *et al.*, (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak yang orang tuanya terlalu melindungi akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kecemasan. Anak yang dibesarkan dalam kondisi terlalu dilindungi oleh orang tua akan mengembangkan kecemasan berpisah dengan orang tuanya (*separation anxiety*) (Ollendick & Benoit, 2012). Anak yang mengalami kecemasan berpisah memiliki resiko besar akan mengalami gangguan mental di tahap perkembangan berikutnya (Biederman *et al.*, 2005; Lewinsohn *et al.*, 2008 dalam Santucci & Ehrenreich-May, 2013). Dalam penelitian lain dikatakan bahwa efek yang diakibatkan pada anak yang mengalami kecemasan berpisah adalah gangguan tidur (Oxford *et al.*, 2013). Efek lain anak juga bisa mengalami penolakan sekolah (*school refusal*) pada saat anak masuk usia sekolah. Penolakan sekolah dilaporkan pada sekitar 75 % dari anak-anak dengan kecemasan berpisah, dan kecemasan

berpisah dilaporkan terjadi sampai dengan 80 % dari anak-anak dengan penolakan sekolah (Masi *et al.*, 2001).

Stimulasi memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan psikososial otonomi anak. Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak oleh lingkungan, khususnya ibunya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemberian stimulasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang terpenting adalah faktor ibu karena ibu merupakan orang terdekat dengan anak (Depkes, 2005). Stimulasi adalah cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan anak. Stimulasi dapat diberikan setiap ada kesempatan bersama anak melalui kegiatan rumah tangga ataupun di luar rumah tangga. Stimulasi ini juga dapat dilakukan secara langsung oleh orang tua atau membuat lingkungan yang baik sehingga anak merasa nyaman mengeksplorasi diri terhadap lingkungannya (el Moussaoui & Braster, 2011; Ota & Austin, 2013). Lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh pada kemampuan ibu untuk memberikan stimulasi pada anak, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, cinta dan kasih sayang serta mempengaruhi kualitas interaksi anak-orang tua (Kartner *et al.*, 2011). Lingkungan keluarga yang mempengaruhi salah satunya adalah status pekerjaan orang tua (Brown *et al.*, 2009). Ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi dan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu berinteraksi dengan anak lebih banyak untuk memberikan stimulasi. Berdasarkan uraian di atas diperlukan penelitian mengenai "Hubungan antara status pekerjaan dengan Kemampuan Ibu Menstimulasi Perkembangan Psikososial Otonomi pada Anak *Toddler*".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional. Variabel *independent* (bebas) dalam penelitian ini adalah status pekerjaan ibu. Variabel *dependent* (terikat) pada penelitian ini adalah kemampuan ibu memberikan stimulasi perkembangan psikososial otonomi. Tempat penelitian di

Desa Kemantren, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia *toddler*. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan didapatkan 168 responden.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi dengan menggunakan kuesioner yang merupakan modifikasi dari *Infant-Toddler Child Care HOME Inventory* yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas menggunakan Korelasi *Product Moment* dengan nilai r lebih besar dari r tabel ($r > 0,602$) dan uji reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar $0,957$. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan berjumlah 168 orang. Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diketahui tahapan usia ibu sebagian besar berada di usia dewasa yakni sebanyak 120 (71,4%) dimana tahapan usia dewasa merupakan tahap perkembangan yang ciri utamanya adalah melanjutkan keturunan sehingga pada usia ini ibu sudah siap untuk mengasuh anak. Pendidikan ibu diketahui sebagian besar SMA sebanyak 57 orang (33,9%). Pendidikan yang baik akan mendukung kemampuan ibu dalam menstimulasi anak. Pendapatan keluarga sebagian besar rendah sebanyak 98 orang (58,3%) dimana pendapatan keluarga yang rendah dikhawatirkan dapat berdampak pada pemenuhan nutrisi yang bergizi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Status pernikahan menikah sebanyak 167 orang (99,4%) dimana ibu yang mendapat dukungan suami secara umum lebih baik dalam memberikan stimulasi pada anak. Jumlah anak yang dimiliki sebagian besar 1 (satu) sebanyak 82 orang (48,8%). Jumlah anak yang dimiliki cukup tidak terlalu banyak sehingga memungkinkan ibu memberikan stimulasi perkembangan pada

anak secara baik. Urutan anak pada kelompok perlakuan sebagian besar 1 (satu) sebanyak 82 orang (48,8%). Status anak sebagian besar anak kandung sebanyak 167 (99,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Tahapan Usia	Remaja Akhir	3	1,8
	Dewasa Muda	45	26,8
	Dewasa	120	71,4
	Total	168	100
Pendidikan	SD	40	23,8
	SMP	36	21,4
	SMA	57	33,9
	Diploma	13	7,7
	SI	22	13,1
	Total	168	100
Pendapatan	Rendah	98	58,3
	Tinggi	70	41,7
	Total	168	100
Status Pernikahan	Janda/Cerai	1	0,6
	Menikah	167	99,4
	Total	168	100
Jumlah Anak	Satu	82	48,8
	Dua	64	38,1
	Tiga	14	8,3
	Empat	7	4,2
	Lima	1	0,6
	Total	168	100
Urutan Anak	Satu	82	48,8
	Dua	64	38,1
	Tiga	14	8,3
	Empat	7	4,2
	Lima	1	0,6
	Total	168	100
Status Anak	Kandung	167	99,4
	Angkat	1	0,6
	Total	168	100

Hubungan antara status pekerjaan dengan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai p value $> 0,05$ sehingga secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kemampuan ibu menstimulasi perkembangan psikososial otonomi pada *toddler*.

Tabel 2. Hubungan Antara Kemampuan Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Psikososial Otonomi Dengan Separation Anxiety Pada *Toddler*

	Kemampuan Ibu
Status pekerjaan	$p=0,106$ $n=168$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kemampuan ibu menstimulasi perkembangan psikososial otonomi pada *toddler*. Waktu

yang dimiliki ibu yang tidak bekerja untuk berinteraksi dengan anak lebih banyak dari ibu yang bekerja. Waktu yang lebih banyak ini dapat dimanfaatkan ibu untuk memberikan stimulasi yang baik pada anak, tetapi hasil penelitian menunjukkan secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dan kemampuan ibu. Kemampuan ibu memberikan stimulasi perkembangan psikososial tidak hanya dipengaruhi oleh waktu interaksi ibu dan anak yang banyak, tetapi juga lebih kepada pengetahuan ibu bagaimana memberikan stimulasi yang benar. Ibu harus tahu apa definisi stimulasi dan cara memberikan stimulasi yang benar pada setiap tahapan usia. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Saleh *et al.*, 2014 bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan, kemampuan praktek, dan percaya diri ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang bayi. Penelitian lain menyebutkan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terbukti perilaku ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang (Anandika, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan ibu memberikan stimulasi psikososial otonomi adalah jumlah anak yang dimiliki sebagian besar 1 (satu) sebanyak 82 orang (48,8%) dimana jumlah anak yang dimiliki cukup tidak terlalu banyak sehingga memungkinkan ibu memberikan stimulasi perkembangan psikososial otonomi pada anak secara baik. Status pernikahan menikah sebanyak 167 orang (99,4%) dimana ibu yang mendapat dukungan suami secara umum lebih baik dalam memberikan stimulasi pada anak. Urutan anak yang dimiliki sebanyak 86 (50,6%) anak merupakan anak ke dua dan seterusnya sehingga ibu sudah mempunyai pengalaman dari anak yang sebelum dalam memberikan stimulasi perkembangan, sehingga pada anak yang kedua ibu lebih baik dalam memberikan stimulasi perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tahapan usia ibu sebagian besar usia dewasa sebanyak 120 (71,4%) dimana tahapan usia dewasa merupakan tahap perkembangan yang ciri utamanya adalah melanjutkan keturunan sehingga pada usia ini ibu sudah

siap untuk mengasuh anak. Perkembangan tahap dewasa (*Generativity Versus Self-Absorption And Stagnation*) adalah tahap perkembangan manusia dimana pada tahap ini merupakan tahap dimana individu mampu terlibat dalam kehidupan keluarga, masyarakat, pekerjaan, dan mampu membimbing anaknya (Stuart, 2013).

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga meliputi; pendapatan keluarga, jumlah saudara yang juga termasuk anak urutan ke berapa dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian dan tingkat stress atau depresi ayah ibu (Brown *et al.*, 2009), dan perceraian keluarga (da Figueiredo, 2012). Lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh pada kemampuan keluarga untuk memberikan stimulasi pada anak, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, cinta dan kasih sayang serta mempengaruhi kualitas interaksi anak-orang tua (Kartner *et al.*, 2011).

Pendidikan ibu diketahui sebagian besar SMA sebanyak 57 orang (33,9%) dan perguruan tinggi sebanyak 35 (20,8%). Pendidikan yang baik akan mendukung ibu untuk mencari tahu bagaimana memberikan stimulasi perkembangan psikososial otonomi dengan baik. Ibu yang memperoleh pendidikan hingga perguruan mempunyai kesempatan yang besar untuk mencari ilmu tentang pengasuhan anak lewat internet. Bertambahnya pengetahuan ibu tentang bagaimana memberikan stimulasi perkembangan anak ini akan membuat ibu secara emosional menjadi lebih baik. Meningkatnya harga diri ibu apabila ada masalah dengan perkembangan anaknya, karena ibu tahu apa penyebabnya dan bagaimana cara untuk menstimulasinya agar perkembangan anak kembali normal. Selain itu juga mengurangi rasa bersalah ibu pada anak ketika anak mengalami penyimpangan perkembangan (Hall *et al.*, 2014). Perbaikan pada emosional ibu ini akan membuat kondisi ibu secara fisik menjadi lebih baik. Gejala psikosomatis yang diakibatkan stress dan kecemasan ibu pada perkembangan anak dapat berkurang. Sehingga pada akhirnya perilaku ibu dalam merawat anak menjadi

lebih baik. Ibu dapat memberikan stimulasi perkembangan yang tepat pada anak usia *toddler* (Hall *et al.*, 2014).

Desa Kemantren sudah memiliki 4 kelompok BKB (Bina Keluarga Balita), satu diantaranya sudah bagus dalam pelaksanaannya. BKB sebagai upaya promosi kesehatan masyarakat merupakan salah satu kelompok yang menyelenggarakan deteksi dini perkembangan dan pemberian stimulasi perkembangan. BKB adalah wadah kegiatan keluarga yang mempunyai balita-anak, bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orangtua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lain untuk mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peserta BKB adalah keluarga yang memiliki anak usia 0-5 tahun. Kelompok BKB ini membantu ibu dalam menambah pengetahuan tentang stimulasi perkembangan. Kelompok BKB ini dapat digunakan ibu meningkatkan pemahaman mengenai stimulasi sehingga ibu yang tidak bekerja dapat memberikan stimulasi yang optimal karena waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak lebih banyak.

Stimulasi memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan anak. Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak oleh lingkungan, khususnya ibunya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi adalah cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan anak. Stimulasi dapat diberikan setiap ada kesempatan bersama anak melalui kegiatan rumah tangga ataupun di luar rumah tangga. Stimulasi ini juga dapat dilakukan secara langsung oleh orang tua atau membuat lingkungan yang baik sehingga anak merasa nyaman mengeksplorasi diri terhadap lingkungannya (el Moussaoui & Braster, 2011; Ota & Austin, 2013).

Keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah tidak mengidentifikasi jumlah jam bekerja ibu dan jenis pekerjaan secara detail.

SIMPULAN

berdasarkan hasil penelitian secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kemampuan ibu menstimulasi perkembangan psikososial otonomi pada *toddler*. Institusi pendidikan tinggi keperawatan hendaknya mengembangkan penyuluhan atau pelatihan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam upaya meningkatkan kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan sesuai dengan tahapan usia. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan pemberian asuhan keperawatan jiwa kelompok sehat pada semua tatanan pelayanan kesehatan bagi ibu yang mempunyai anak 18 bulan -36 bulan. Pemerintah hendaknya meningkatkan upaya promosi kesehatan pada kelompok sehat termasuk upaya *promosi kesehatan mental* melalui pengadaan BKB (Bina Keluarga Balita) bagi yang belum terfasilitasi dan peningkatan fungsi BKB bagi yang sudah tersedia sebagai pusat pelayanan dan pusat belajar bagi ibu-ibu mengenai deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak usia 0-5 Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandika, W.W., (2015). *Pengaruh Penyuluhan terhadap Perilaku Stimulasi Tumbuh Kembang pada Ibu di PAUD Tapak Dara Bangunjiwo Kasihan Bantul* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Bogels, S. M., van Oosten, A., Muris, P., & Smulders, D. (2001). Familial Correlates of Social Anxiety in Children and Adolescents. *Behaviour Research And Therapy*, 39(3): 273-287.
- Brown, G. L., Mangelsdorf, S. C., Neff, C., Schoppe-Sullivan, S. J., & Frosch, C. A. (2009). Young Children's Self-Concepts: Associations with Child Temperament, Mothers' and Fathers' Parenting, and Triadic Family Interaction. *Merrill-Palmer Quarterly*, 55(2): 184-216.

- Cooklin, A. R., Giallo, R., D'Esposito, F., Crawford, S., & Nicholson, J. M. (2013). Postpartum Maternal Separation Anxiety, Overprotective Parenting, and Children's Social-Emotional Well-Being: Longitudinal Evidence From an Australian Cohort. *Journal Of Family Psychology: JFP: Journal Of The Division Of Family Psychology Of The American Psychological Association (Division 43)*, 27(4): 618-628.
- Da Figueiredo, C., Rodrigues Sequeira, & Dias, F. V. (2012). Families: Influences in Children's Development and Behaviour, From Parents And Teachers' Point of View. *Psychology Research*, 2(12): 693-705.
- Depkes RI. (2005). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat. Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. Jakarta
- Drake, K. L., & Ginsburg, G. S. (2012). Family Factors in the Development, Treatment, and Prevention of Childhood Anxiety Disorders. *Clinical Child And Family Psychology Review*, 15(2): 144-162.
- El Moussaoui, N., & Braster, S. (2011). Perceptions and Practices of Stimulating Children's Cognitive Development Among Moroccan Immigrant Mothers. *Journal Of Child & Family Studies*, 20(3), 370-383
- Gere, M. K., Villabø, M. A., Torgersen, S., & Kendall, P. C. (2012). Overprotective Parenting and Child Anxiety: The Role of Co-Occurring Child Behavior Problems. *Journal Of Anxiety Disorders*, 26(6): 642-649.
- Hall, K., B.Nurs R.G.N.H.V.Cert, & Grundy, S., R.M.N. (2014). An Analysis of Time 4u, a Therapeutic Group for Women with Postnatal Depression. *Community Practitioner*, 87(9): 25-28.
- Kartner, J., Borke, J., Maasmeier, K., Keller, H., & Kleis, A. (2011). Sociocultural Influences on the Development of Self-Recognition and Self-Regulation in Costa Rican and Mexican Toddlers. *Journal Of Cognitive Education & Psychology*, 10(1): 96-112.
- Keliat, B.A., Helena, N., Farida, P. (2011). *Manajemen Keperawatan Psikososial & Kader Kesehatan Jiwa (CMHN)*. EGC. Jakarta
- Kruizinga, I., Jansen, W., de Haan, C. L., & Raat, H. (2012). Reliability and Validity of the KIPPPI: an Early Detection Tool for Psychosocial Problems in Toddlers. *Plos One*, 7(11): e49633.
- Masi, G., Mucci, M., & Millepiedi, S. (2001). Separation Anxiety Disorder in Children and Adolescents: Epidemiology, Diagnosis and Management. *CNS Drugs*, 15(2): 93-104.
- Michail, M., & Birchwood, M. (2013). Social Anxiety Disorder and Shame Cognitions in Psychosis. *Psychological Medicine*, 43(1): 133-42.
- Mills, R. L., Arbeau, K. A., Lall, D. K., & de Jaeger, A. E. (2010). Parenting and Child Characteristics in the Prediction of Shame in Early and Middle Childhood. *Merrill-Palmer Quarterly*, 56(4): 500-528.
- Ollendick, T., & Benoit, K. (2012). A Parent-Child Interactional Model of Social Anxiety Disorder in Youth. *Clinical Child & Family Psychology Review*, 15(1): 81-91.
- Osborne, J. W. (2009). Commentary on Retirement, Identity, and Erikson's Developmental Stage Model. *Canadian Journal On Aging*, 28(4): 295-301.
- Ota, C. L., & Austin, A. B. (2013). Training and mentoring: Family child care providers' use of linguistic inputs in conversations with children. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(4), 972-983.
- Oxford, M. L., Fleming, C. B., Nelson, E. M., Kelly, J. F., & Spieker, S. J. (2013). Randomized trial of Promoting First Relationships: Effects on Maltreated Toddlers' Separation Distress and Sleep Regulation after Reunification. *Children & Youth Services Review*, 35(12): 1988-1992.
- Polaha, J., Dalton, W. T., & Allen, S. (2011). The Prevalence of Emotional and Behavior Problems in Pediatric Primary Care Serving Rural Children. *Journal Of Pediatric Psychology*, 36(6): 652-660.

- Sacco, R. G. (2013). Re-Envisaging the Eight Developmental Stages of Erik Erikson: The Fibonacci Life-Chart Method (Flcm). *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 3(1): 140-146.
- Saleh, A., Nurochmah, E., As'ad, S. and Hadju, V., 2014. *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan modelling terhadap pengetahuan, kemampuan praktek dan percaya diri ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang bayi 0-6 bulan* (Doctoral dissertation, Tesis Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Hasanudin. Diakses dari <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/4dfd694e7da095c426fa76ffbd2b3ea.pdf>).
- Santucci, L., & Ehrenreich-May, J. (2013). A Randomized Controlled Trial of the Child Anxiety Multi-Day Program (CAMP) for Kecemasan berpisah Disorder. *Child Psychiatry & Human Development*, 44(3): 439-451.
- Shear, K., Jin, R., Ayelet, M. R., Walters, E. E., & Kessler, R. C. (2006). Prevalence and Correlates of Estimated DSM-IV Child and Adult Separation Anxiety Disorder in The National Comorbidity Survey Replication. *The American Journal of Psychiatry*, 163(6): 1074-83.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of Psychiatric Nursing*. (10th ed). St. Louis: Mosby Year Book Tarshis, T. P., Jutte, D. P., & Huffman, L. C. 2006. Provider Recognition of Psychosocial Problems in Low-Income Latino Children. *Journal Of Health Care For The Poor And Underserved*, 17(2): 342-357.
- Tarshis, T. P., Jutte, D. P., & Huffman, L. C. 2006. Provider recognition of psychosocial problems in low-income Latino children. *Journal Of Health Care For The Poor And Underserved*, 17(2), 342-357
- Vogels, A. C., Jacobusse, G. W., Hoekstra, F., Brugman, E., Crone, M., & Reijneveld, S. A. (2008). Identification of Children with Psychosocial Problems Differed Between Preventive Child Health Care Professionals. *Journal Of Clinical Epidemiology*, 61(11): 1144-1151.